

Konsep *on* Masyarakat Jepang dalam Film *Tenki no Ko* (2019) Karya Makoto Shinkai

Fadel Hasan Ramadhan^{a,1*}, Nadia Wirda Ummah^{b,2}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹fadel.ramadhan@mhs.unsoed.ac.id; ²nadia.wirda@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Konsep *on* memiliki arti beban atau hutang budi yang seseorang miliki baik dari lahir maupun sepanjang berjalannya kehidupan, sedangkan *gimu* dan *giri* merupakan pembayaran akan hutang budi tersebut. Di Jepang, konsep *on* merupakan hal yang digunakan untuk mengatur masyarakat sesuai dengan apa yang masyarakat inginkan dalam bersosial. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa simak catat dan studi dokumen. Konsep *on* dari Ruth Benedict digunakan untuk meneliti film *Tenki no Ko* (2019) dalam bagaimana tokoh – tokoh mengemban dan membayar *on*. Hal tersebut akan menjawab pertanyaan mengenai tanggapan masyarakat Jepang dalam zaman yang modern ini mengenai *on*. Di dalam film *Tenki no Ko* (2019) terdapat penemuan sebanyak 15 data yang terdapat pada penelitian ini berupa *on*, *gimu*, dan *giri*. Dari data – data yang telah dianalisis, hasil pembahasan memberikan pengertian bahwa adanya dampak dari pemenuhan dan pelanggaran dari *on* pada film *Tenki no Ko* (2019) serta terdapatnya suatu *on* yang berasal dari Tuhan. Tetapi, film *Tenki no Ko* (2019) memberikan pandangan bahwa dalam menanggapi *on*, *gimu*, dan *giri* disarankan dengan luwes dan serius, tidak dengan terlalu kaku dan terlalu dibawa pusing.

Kata kunci: *gimu*, *giri*, konsep moral, *on*, pola kebudayaan

ABSTRACT

The concept of *on* means the burden or indebtedness that a person has from birth and throughout life, while *gimu* and *giri* are the repayments of those indebtedness. In Japan, the concept of *on* is used to organize society according to what society wants in socializing. This research used a descriptive analysis method with data collection techniques in the form of listening, note-taking, and documenting study. The concept of *on* from Ruth Benedict was used to examine *Tenki no Ko* (2019) movie in how the characters carry out and repay *on*. This would answer the question of how Japanese society responds to *on* in this modern era. In *Tenki no Ko* (2019) movie, 15 data were found in this study in the form of *on*, *gimu*, and *giri*. From the data that has been analyzed, the results of the discussion provided an understanding that there was an impact of the fulfillment and violation of *on* in *Tenki no Ko* (2019) movie and the existence of an *on* that comes from God. However, *Tenki no Ko* (2019) movie provided a view that in responding to *on*, *gimu*, and *giri* it was advisable to be flexible and serious, not to be too strict and too bothered.

Keywords: *gimu*, *giri*, moral concepts, *on*, cultural patterns

Copyright ©2022 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Film *Tenki no Ko* merupakan film yang terkenal pada tahun 2019. Pada film ini, konsep *on* dihadirkan dan memiliki arti dalam penyampaiannya sebagai representasi masyarakat Jepang pada masa kini. Pertanyaan seputar apakah *on* di Jepang

masih menempel pada jiwa masyarakat Jepang atau masyarakat Jepang sudah memunculkan tanda kalau ingin lepas dari konsep *on* tersebut. Ditambah, *on* sudah ada sejak lama dan merupakan konsep masyarakat yang mengatur masyarakat itu sendiri (Lebra, 1976). Masyarakat dapat menepati ataupun melanggar *on* yang

memiliki dampaknya masing – masing. Konsep tambahan yaitu konsep pelanggaran *giri* yang disebut dengan *ninjou*.

On merupakan konsep yang masyarakat Jepang miliki untuk mengatur bagaimana masyarakat Jepang harus bertindak dalam berperilaku (Lebra, 1976, p. 90). Menurut Benedict (1982, pp. 104–105), *on* memiliki arti beban atau hutang budi yang seseorang miliki yang berasal dari pemberian atas kebaikan orang lain sehingga *on* tersebut harus diemban dengan baik serta berkewajiban untuk membayarnya Kembali. Di dalam bukunya, *on* disebutkan dengan sesuatu yang diberikan kepada bawahan atau seseorang dengan tingkat yang di bawah dari pemberi *on* sehingga apabila seseorang menerima *on* yang bukan atasannya atau seseorang yang setingkat dengannya. Hal tersebut dapat menimbulkan perasaan bahwa orang *on* atau orang yang menerima *on* (*onjin*) lebih rendah daripada si pemberi *on*. Pemberian *on* yang tidak diminta juga merupakan hal yang tidak diinginkan dari masyarakat. Hal tersebut yang membuat orang – orang enggan untuk menerima kebaikan dari orang yang tidak mereka kenal (Benedict, 1982, p. 114).

Dalam pembayaran *on*, terdapat dua konsep yang berlaku yaitu *gimu* dan *giri*. *Gimu* adalah salah satu cara pembayaran *on* yang tanpa batas dalam jumlah maupun waktu dalam pembayarannya, bahkan terdapat perkataan bahwa orang tidak akan pernah dapat membayar *gimu* secara puas dan tuntas. Bentuk *gimu* terdapat tiga yaitu *chu gimu* yaitu kewajiban membayar *on* terhadap Kaisar, hukum, dan negara. Kedua yaitu *ko gimu* yang merupakan kewajiban membayar *on* terhadap orang tua dan nenek moyang (dalam bentuk keturunan – keturunannya). Ketiga yaitu *ninmu gimu* yang merupakan kewajiban membayar *on* terhadap pekerjaan seseorang (Benedict, 1982, p. 125). *Gimu* ini berupa kewajiban yang berbeda dengan *giri* karena *gimu* memiliki ikatan yang erat dan kuat sejak kelahiran seseorang. Meskipun beberapa tindakan ada yang dilakukan dengan enggan, tetapi *gimu* tidak pernah didefinisikan sebagai keengganan (Benedict, 1982, p. 141).

Giri adalah cara pembayaran hutang *on* yang bersifat kontrak dan wajib dibayar dengan jumlah yang sama dengan apa yang dihutangkan dan pada interval waktu tertentu. Apabila dibayarkannya dengan jumlah yang kurang, maka akan disebut dengan orang yang tidak tahu hutang budi dan apabila membayarnya lebih maka akan memberikan *on* yang tidak diminta kepada pemberi *on* sebelumnya. Bentuk *giri* juga dijelaskan dalam bukunya menjadi dua kategori yaitu *giri* terhadap dunia dan *giri* terhadap nama seseorang (Benedict, 1982, p. 125). Ruth Benedict memandang konsep *on* di Jepang ini merupakan hal yang unik karena bukan merupakan konsep dari Konfusianisme Cina ataupun Buddhisme Timur, apalagi tidak ada padanan kata yang setara pada bahasa Inggris. Menurutnya, *giri* memiliki warna yang berbeda dengan *gimu* dan sering dihubungkan dengan keengganan oleh masyarakat Jepang (Benedict, 1982, p. 140).

Penelitian ini perlu menelusuri penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh penelitian yang dilakukan oleh Rini (2017), Ratnasari dan Windhasari (2019), dan Mujihandono dan Siswantara (2021) yang menggunakan konsep *on*, *gimu*, dan *giri* sebagai salah satu analisis dalam menganalisis penelitiannya. Tetapi, hanya satu yang membahas secara lanjut dalam pemberian dan penerimaan *on*. Terlebih, dalam penelitian – penelitian tersebut, tidak ada aspek pembahasan mengenai dampak dari pemenuhan dan pelanggaran *on*. Lalu, pada penelitian sebelumnya belum terdapat *on* kepada Tuhan yang merupakan salah satu turunan dari *on* kepada kaisar sehingga pada penelitian ini akan membahas mengenai konsep *on*, *gimu*, dan *giri* dari dampak pemenuhan dan pelanggaran serta *on* kepada Tuhan yang terdapat pada film *Tenki no Ko* (2019) sebagai objek materialnya. Rumusan masalah tersebut dapat memberikan wawasan dan pandangan terhadap masyarakat mengenai unsur – unsur penguatan karakter terutama konsep *on* ini yang sangat kental pada negara bagian timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini (2017) mengambil topik mengenai

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 389-400

karakteristik masyarakat Jepang yang erat dengan kaitan *Bushidou*. Ajaran *Bushidou* ini berasal dari Jepang yang dipengaruhi dengan ajaran konfusianisme yang di dalamnya mengajarkan mengenai *on*, *gimu*, dan *giri*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rini (2017), penekanan ajaran tersebut yang membentuk kepribadian masyarakat Jepang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Windhasari (2019) mengambil topik mengenai nilai aspek sosial (penindasan) dan aspek sosiologis (konsep balas budi) pada cerita pendek berjudul *Matsuri no Ban* karya dari Kenji Miyazawa. Konsep *on* yang dibahas berupa kejadian pemberian *on* antar individu dan pembayarannya berupa *gimu* dan *giri* yang sesuai dengan cetusan konsep *on* menurut Benedict (1982).

Penelitian yang dilakukan oleh Mujihandono dan Siswantara (2021) mengambil topik mengenai konsep *Bushidou* sebagai pengembangan karakter bangsa. Dijelaskan bahwa *Bushidou* merupakan konsep yang sangat erat kaitannya dengan konsep *on*, *gimu*, *giri*, dan *amae*. Penelitian ini lebih jauh meneliti bagaimana *Bushidou* dapat diinternalisasikan oleh masyarakat Jepang dan membandingkan dengan karakter masyarakat Indonesia yang menghasilkan bahwa dalam kacamata *Bushidou*, terdapat keluwesan dalam penguatan karakter masyarakat Indonesia.

Penelitian – penelitian sebelumnya membahas mengenai konsep *on* yang terkesan sangat kaku dan sangat membebankan sehingga muncul pesan yang dapat dipetik dari dalam film *Tenki no Ko* (2019), berupa bertindak luwes atau himbauan untuk menanggapi *on* dengan tidak terlalu dibawa pusing tetapi tetap melestarikan budaya *on* dan mengetahui konsekuensi dalam pemenuhan serta pelanggaran. Hal ini juga dibantu dengan representasi bagaimana masyarakat Jepang menanggapi *on* pada masa modern yang disajikan pada film *Tenki no Ko* (2019) yang akan dibandingkan dengan buku Bunga Seruni dan Pedang Samurai yang terdapat isi mengenai konsep *on*

supaya mendapatkan perbedaan di dalamnya. Lalu, terdapat pula temuan baru yang akan membahas mengenai *on* terhadap tuhan dalam film *Tenki no Ko* (2019).

METODE

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa film *Tenki no Ko* yang rilis pada tahun 2019 dengan durasi 113 menit (Shinkai, n.d.). Data yang didapat dari melihat dan mendengarkan adegan – adegan berupa perilaku dan perkataan dari karakter di dalam film yang kemudian dicatat menggunakan metode simak catat. Menurut Sudaryanto, metode simak catat merupakan metode mendapatkan data dengan menyimak teks sastra yang telah dipilih dan mencatat hal – hal yang menurut peneliti penting untuk pemecahan masalah dalam penelitian (dalam Resdiansyah, 2019, bk. 32)

Data sekunder berasal dari buku dan jurnal yang mendukung pemecahan masalah dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data – data tersebut menggunakan teknik studi dokumen yang melakukan pengumpulan data dengan menghimpun data – data dari data dokumen – dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik yang nantinya akan dianalisis untuk meraih tujuan penelitian (Nilamsari, 2014, p. 181).

Data – data yang didapat dilakukan analisis untuk memecahkan permasalahan penerapan konsep *on* dalam film *Tenki no Ko* (2019) yang secara tidak langsung merupakan representasi masyarakat Jepang dalam menanggapi *on* pada zaman modern. Konsep yang digunakan untuk analisis tersebut yaitu konsep *on*, *gimu*, dan *giri* milik Ruth Benedict dalam bukunya yang berjudul Pedang Samurai dan Bunga Seruni (1982).

Metode penelitian yang peneliti pakai yaitu metode analisis deskriptif. Menurut Narbuko dan Achmadi (2015, p. 44), metode analisis deskriptif yaitu penelitian yang mencoba untuk memecahkan masalah dengan tuturan berdasarkan data – data berupa film *Tenki no Ko* (2019), menyajikan, menganalisis, dan

menginterpretasikannya sesuai dengan rumusan masalah.

HASIL ANALISIS

3.1 *Giri*

Giri merupakan salah satu pembayaran *on* yang memiliki batasan dalam waktu dan jumlah pembayarannya. *Giri* sering dihubungkan dengan keengganan baik dalam penerimaan *on*-nya, bahkan terdapat individu yang tidak senang untuk menerima *on* dari seseorang atau *on* yang tidak diminta karena terdapat rasa keterikatan dengan pemberi *on* yang mengakibatkan rasa tidak bebas (Benedict, 1982).

3.1.1 Pemenuhan *Giri*

Pemenuhan *giri* merupakan sesuatu yang mengendalikan perilaku masyarakat Jepang dalam berhubungan timbal balik karena seseorang yang melakukan kebaikan atau pemberi *on* akan mungkin memiliki harapan agar penerima *on* dapat membayarkan *on*-nya sesuai dengan harapan pemberi *on*.

On pada tokoh Hodaka yang diberikan oleh Keisuke (TNK, 00.05.05 – 00.05.35)



Gambar 1. Hodaka yang diselamatkan Keisuke setelah tertimpa air hujan yang menggumpal

Hodaka : Terima kasih.
Keisuke : Hujannya lebat sekali.

Pada gambar 1, Hodaka sebelumnya sedang hujan – hujan di atas kapal. Namun, ada keanehan berupa air yang menggumpal di langit dan turun secara bersamaan. Air tersebut jatuh dan hamper menyeret Hodaka ke laut. Untung saja ada Keisuke yang menyelamatkannya. Hal tersebut yang membuat Hodaka mendapatkan *on* atau hutang budi dari Keisuke.

Giri yang dilakukan oleh Hodaka kepada Keisuke di kapal setelah menyelamatkan Hodaka (TNK, 00.05.43 – 00.06.20)



Gambar 2. Hodaka membelikan makanan dan bir untuk Keisuke

Keisuke : Yah ini lumayan enak, apa kau tidak mau?
Hodaka : Ya, saya tidak lapar.
Keisuke : Begitu ya, maaf ya, kau mentraktirku.
Hodaka : Jangan sungkan, anda sudah menyelamatkan saya.
Keisuke : Tadi itu hampir saja, ya. Omong – omong, di sini ada bir tidak ya?
Hodaka : Apakah ingin aku belikan?

Pada gambar 1, Hodaka merasa berhutang budi karena telah diselamatkan sehingga ia membelikan makanan dan bir untuk Keisuke seperti pada gambar 2. *On* pada adegan ini (sesuai dengan penjelasan pada gambar 1) menggambarkan betapa menyusahkannya *on* apabila disalahgunakan karena *on* dapat digunakan untuk memanfaatkan seseorang. Contohnya pada gambar 2, Hodaka yang hanya membelikan makanan pun secara tidak langsung diminta untuk membelikan Keisuke bir karena Keisuke memberikan kode. Hodaka mau tidak mau harus membelikannya walaupun harganya mahal.

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 389-400

On pada tokoh Hodaka yang diberikan oleh Hina (TNK, 00.11.19 – 00.11.30)



Gambar 3. Pertemuan pertama antara Hodaka dan Hina. Hodaka diberikan makanan oleh Hina

- Hodaka : Anu, ini apa?
 Hina : Untukmu, rahasia ya.
 Hodaka : Tapi kenapa?
 Hina : Kamu tidak makan selama tiga hari, kan?

Pada gambar 3, Hodaka yang terlihat belum makan itu diberikan makanan oleh Hina. Pada saat itu, Hodaka mengenakan *on* yang Hina berikan.

Giri yang dicoba untuk dilakukan Hodaka untuk membayar *on*-nya yang diberikan Hina pada saat di McDonald's (TNK, 00.20.37 – 00.23.30)



Gambar 4. Hodaka dan Hina setelah berlari meninggalkan pemilik klub hiburan

- Hina : Kamu kenapa seenaknya begitu? Mau berterima kasih karena burger itu? Apa – apaan pistol tadi itu? Siapa kamu?
 Hodaka : Aku menemukannya, kupikir itu mainan. Aku membawanya sebagai pelindung.
 Hina : Apa itu? Mengarahkannya ke orang seperti itu dapat membunuhnya, tau! Ini sangat tidak dapat dipercaya,

kamu menjijikan dan terburuk.

Pada gambar 4, Hodaka dan Hina berlari dari pemilik klub hiburan yang dikira Hodaka mencoba untuk memaksa Hina bekerja di klub hiburan. Tetapi, terjadi kesalahpahaman. *Giri* yang dilakukan Hodaka pun tidak diapresiasi Hina walaupun di akhir adegan, Hina tidak jadi pergi dari tempat tersebut. Hina menjelaskan mengapa ia membutuhkan pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi.

On pada tokoh Hina yang diberikan oleh Hodaka berupa usaha Hodaka dalam membantu Hina menemukan jati dirinya (TNK, 01.14.28 – 01.14.50)



Gambar 5. Pandangan Hina mengenai Hodaka

- Hina : Aku bermimpi. Saat pertama kali aku melihatmu, kau seperti kucing yang tersesat. Tapi, kamu menemukan makna dari keberadaanku. Karena aku senang saat melihat orang – orang tersenyum, aku tetap meneruskan untuk menjadi gadis cerah.
 Hina : Aku senang karena bertemu denganmu.

Pada gambar 5, Hina sejak pertengahan cerita telah mendapatkan *on* dari Hodaka karena ia merasa bahwa Hodaka yang membuatnya menemukan jati dirinya.

- Hina : Hei, Hodaka. Apakah kamu ingin hujan ini berhenti?
 Hodaka : Ya.
 Hina : Aku telah terpilih menjadi pengorbanan. Natsumi bilang mengenai *Hare Onna*. Jika *Hare Onna* dikorbankan dan

menghilang, cuaca gila ini akan kembali menjadi normal.

Pada percakapan di atas, Hina bertanya kepada Hodaka mengenai apakah ia ingin cuaca berhenti atau tidak. Ketika Hodaka mengatakan “iya.”, seketika Hina pun yakin untuk menghentikan hujan yang sangat gila tersebut. Hal tersebut merupakan pemenuhan *giri* dan *gimu*. Disebut dengan pemenuhan *giri* karena ia membayar hutangnya kepada Hodaka dengan membuat cuaca kembali cerah. Tetapi, pembayaran *giri* yang terlalu berlebihan mengakibatkan pemberian kembali *on* yang mengakibatkan Hodaka mengemban *on* akan Hina atas kebajikannya yang berlebih tersebut. Hina berharap untuk Hodaka agar menjaga adiknya dan menerima semua ini demi kebaikan semua orang.

Pembayaran *giri* kepada Hodaka oleh Keisuke (TNK, 01.31.20 – 01.32.03)

Keisuke : Hodaka, jatuhkan pistolnya. Lagian, bukankah kalian terlalu kejam? Orang dewasa menyudutkan anak – anak.

Hodaka : Biarkan aku! Kenapa kalian menghalangiku? Kalian semua tidak tahu apa – apa dan kalian itu sok tahu. Aku hanya ingin sekali lagi untuk menemuinya!

Keisuke : Kalian menyudutkan Hodaka. Lepaskan tangan kalian dari dia! Hodaka, pergilah!

Pada percakapan pertama, terjadi perselisihan antara Hodaka dengan Keisuke yang mana Keisuke ingin menghalangi Hodaka agar ia menyerahkan diri ke polisi. Hal tersebut membuatnya merasa bersalah karena Keisuke melihat Hodaka yang merasa sangat berambisi untuk bertemu setidaknya sekali lagi dengan Hina dan terjadi *giri* oleh Keisuke atas nama baiknya. Pada percakapan kedua, ketika Hodaka hendak pergi ke altar do'a, Keisuke langsung menghalangi kepolisian sebagai *giri* kepada Hodaka.

3.1.2 Pelanggaran *Giri*

Pelanggaran *giri* merupakan hal yang terjadi apabila *on* yang diberikan seseorang tidak dibayar dengan sesuatu yang dianggap oleh banyak masyarakat sesuatu yang setara. Hal tersebut dapat mengakibatkan dipermalukan orang – orang dan dianggap sebagai orang yang tidak tahu hutang budi (Benedict, 1982).

Ninjou (人情 atau perasaan manusia) merupakan sebutan untuk perasaan yang berisi penolakan terhadap konsep *giri* atau *on* (Graham, 2004). Konsep *giri* merupakan konsep yang bersifat moral dan sosial, sedangkan konsep *ninjou* lebih bersifat psikologis dan personal. Secara jelas, perbedaan *giri* dan *ninjou* dari segi pertentangan konsepnya. Namun, kesamaan di antara keduanya yaitu dari sisi mana mereka mengambil suatu tindakan, bisa mengambilnya dari suatu tanggung jawab atas kewajiban timbal balik (*on*) atau mengenai perasaan manusia (*Ninjou*) dalam mengambil suatu tindakan (Lebra, 1976).

Ninjou yang dilakukan oleh Natsumi dan Hodaka kepada Hina (TNK, 01.21.20 – 01.21.30)

Natsumi : Hodaka.

Hodaka : Natsumi?

Natsumi : Apa yang kau lakukan?

Hodaka : Aku akan pergi ke tempatnya Hina.

Natsumi : Naiklah.

Pada percakapan di atas, Hodaka sedang berlari dari kejaran polisi dan bertemu dengan Natsumi. Natsumi yang mendengar kalau Hodaka ingin pergi ke tempatnya Hina dan langsung memberikan tumpangan. Natsumi sudah tahu kalau Hina sekarang sudah menjadi pengorbanan demi cuaca yang cerah ini. Meskipun Hina bertindak atas keputusannya sendiri, Hodaka tidak ingin kehilangan Hina dan Natsumi juga membantu Hodaka atas keputusan Hodaka tersebut yang melanggar *giri* kepada Hina. Temuan peneliti dalam hal ini yang krusial dalam film ini yaitu ketika Hodaka menyelamatkan Hina dari pengorbanannya.

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 389-400

Pemakaian *on* kepada Nagi (adik Hina) oleh Ayane dan Kana (teman Nagi) (TNK, 01.23.00 – 01.23.15)

- Nagi : Maaf, aku berhutang kepadamu.
 Ayane : Dasar, apa yang kamu lakukan? Memanggil mantanmu saat lagi butuh? Lihatlah ke sana, aku juga ingin berganti pakaian.

Pada percakapan di atas, Nagi memanggil Ayane dan Kana untuk membantunya dalam pelariannya dari Dinas Sosial. Ia merasa berhutang dan mengenakan *on* dari mereka berdua. Apabila kita mengambil interval waktu dari awal film sampai akhir film dan tidak ada kelanjutan sama sekali dari film ini, maka Nagi tidak melakukan *giri* terhadap Ayane dan Kana yang merupakan pelanggaran dari konsep *on*.

3.2 *Gimu*

Gimu merupakan pembayaran *on* tanpa mengenal batas dari jumlah pembayarannya maupun batas waktu bahkan ada perkataan bahwa seseorang tidak akan dapat membayar secara tuntas *gimu* meskipun dilakukan seumur hidupnya. *Gimu* terikat dengan seseorang semenjak lahir dan akan dibawa terus seumur hidupnya dengan wajib membayar *gimu* tersebut. Contoh *gimu* yaitu *gimu* kepada kaisar, orang tua, dan pekerjaan. *Gimu* dikaitkan dengan ketulusan hati, berbeda dengan *giri* (Benedict, 1982).

3.2.1 Pemenuhan *Gimu*

Salah satu cara pembayaran *gimu* yang Hina lakukan untuk ibunya (TNK, 00.00.55 – 00.01.15)



Gambar 11. Hina yang menemani ibunya ketika ibunya sakit

Pada gambar 11, Hina melakukan salah satu *gimu* yang biasanya anak lakukan kepada orang tuanya yaitu menemani ketika orang tua sakit dan merawatnya. *Gimu* yang hadir ini berasal dari *oya on*.

On pada tokoh Hodaka yang diberikan oleh Keisuke berupa diberikannya pekerjaan (TNK, 00.14.30 – 00.15.00)



Gambar 12. Pertemuan Hodaka dengan Keisuke dan Natsumi karena Hodaka yang ingin mencari pekerjaan

Keisuke : Lalu, anak muda, kau mencari pekerjaan, bukan? Inilah pekerjaan kita. Kita menulis majalah prestisius yang bersejarah. Artikel selanjutnya adalah legenda urban. Cari dan wawancarai orang – orang yang pernah menyaksikan atau mengalaminya.

Hodaka : Eh, tapi aku ...

Keisuke : Topiknya bebas seperti diculik dewa, ramalan, atau perdagangan manusia. Anak – anak sepertimu suka sama hal seperti itu, bukan?

Keisuke : Bagaimana kalau ini? Cerita yang sedang viral di internet, gadis cerah 100% (*hyaku paasento no hare onna*).

Pada gambar 12, Hodaka setelah tidak memiliki uang dan tempat tinggal memilih untuk menghubungi Keisuke dengan kartu namanya. Hodaka mendapatkan *on* dari Keisuke atas diberikannya pekerjaan, makanan, keamanan, tempat tinggal, dan fasilitas lainnya. Mereka akan hidup bersama dalam waktu yang lama, otomatis memberikan masing – masing dari mereka *on* karena sebuah ikatan hubungan layaknya

keluarga. Terutama Keisuke merasa bahwa Hodaka itu mirip seperti dirinya.

Gimu yang Hodaka lakukan atas pekerjaan yang ia terima (TNK, 00.17.40 – 00.19.32)



Gambar 13. Hodaka yang melakukan pekerjaannya dengan serius

Hodaka : Hari – hariku ini sangat sibuk. Tapi, baru kali ini aku diandalkan oleh orang. Hari – hari berhujan di Tokyo terlewati dengan cepat.

Pada gambar 13, Hodaka menjalankan *gimu* terhadap pekerjaannya. Ia tetap melakukan pekerjaannya dan pekerjaan rumah karena ia merasa bertanggung jawab akan hal tersebut.

Pelepasan *on* pekerjaan yang diterima Hodaka dan Keisuke juga melepas *on*-nya atas Hodaka (TNK, 01.00.36 – 01.01.04)

Keisuke : Jangan kembali ke kantor. Aku bisa dituduh menjadi penculik. Aku mengajukan hak asuh atas putraku. Ini adalah waktu yang krusial. Maaf, ya. Esok hari kembalilah ke rumahmu. Lalu, semuanya akan kembali normal. Ini akan menjadi yang terbaik untuk semuanya. Ini waktunya menjadi dewasa, anak muda.

Pada percakapan di atas, setelah Hodaka dan Hina pulang kembali ke rumah Hina, terdapat dua anggota polisi yang bertanya mengenai Hodaka kepada Hina dan Hina juga diberitahu kalau ia dan adiknya akan dibawa ke Dinas Sosial Perlindungan Anak. Keisuke yang sempat dituduh menculik Hodaka itu tidak mau mengambil resiko

sehingga ia melepaskan *on* yang mengikat mereka berdua.

On yang saling diberikan antara Hodaka dan Hina atas kerjasama dalam bisnis (TNK, 00.32.28 – 00.33.03)

Hina : Hodaka, apakah kamu serius?
Hodaka : Habisnya, Hina itu beneran gadis cerah, bukan?
Hina : Ya.
Hodaka : Kamu bisa mencerahkan langit hanya dengan berdo'a.
Hina : Begitulah.
Hodaka : Kalau begitu, kamu butuh pekerjaan, bukan?

Pada percakapan di atas, terjadi pemberian *on* antara Hina dan Hodaka. Keduanya mendapatkan *on* karena menjadi rekan bisnis pawang hujan. Mereka berdua wajib membayar *on* ini dengan *ninmu gimu*, terutama Hodaka karena ia yang mengusulkan ide ini. Apabila ada hal yang terjadi kepada seseorang karena idenya, ia yang paling merasa bertanggung jawab akan hal tersebut.

Chu dan *ninmu Gimu* yang Hina dan *ninmu gimu* yang Hodaka lakukan (TNK, 00.35.00 – 00.41.10)

Hina : Aku suka pekerjaan *hare onna*. Aku akhirnya memahami tugasku. Jadi, terima kasih, Hodaka.
dilanjutkan monolog Hodaka,
Hodaka : Cuaca itu sangat misterius. Langit yang berkilauan saja dapat menggerakkan hati sampai seperti ini. Hatiku sudah digerakan oleh Hina.

Setelah mengatakan hal tersebut kepada Hodaka, Hina mulai paham akan tugasnya menjadi *hare onna* yang dibantu oleh Hodaka sebagai rekan bisnisnya. Hina paham bahwa ia harus melakukan *gimu*-nya kepada Tuhan untuk mencerahkan cuaca Tokyo agar semua orang dapat ceria. Namun, semua itu ada bayarannya. Pada *timestamp* 01.11.50, Hina menanyakan apakah Hodaka ingin hujan ini berhenti atau tidak. Setelah itu, Hina mengorbankan eksistensi dirinya sebagai bayaran untuk membuat cuaca di Tokyo cerah atas

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 389-400

jawaban semua orang kalau mereka semua ingin cuacanya cerah. *Chu gimu* di sini telah mencapai titik tanpa batas yaitu sampai mengorbankan diri.

3.2.2 Pelanggaran *Gimu*

On pada tokoh Hina yang diberikan dari Tuhan (TNK, 00.02.35 – 00.03.30)



Gambar 17. Hina yang memanjatkan do'a dan terbang ke angkasa sebagai tanda permohonannya dikabulkan oleh Tuhan sehingga menjadi *Hare Onna*

Hodaka : Dia berdo'a dengan sepenuh hati dan dia menyeberangi kuil. Akankah pemandangan itu hanya sekadar mimpi? Aku pun masih memikirkannya. Tetapi, itu bukanlah mimpi. Saat musim panas itu, di atas langit itu, kami telah mengubah bentuk dunia.

Pada gambar 17, Hina mulai memanjatkan do'a dan dijawab oleh Tuhan. Hina setiap hari berdo'a untuk mendapatkan hari yang cerah dan kesehatan ibunya supaya dapat berjalan bersama di hari yang cerah. Do'a tersebut dijawab oleh Tuhan dan diberikan kekuatan berupa kemampuan memanipulasi cuaca.

Di sinilah *on* yang berasal dari Tuhan diberikan kepada Hina yang mana suatu saat harus dibayar dengan berupa melakukan pengabdian berupa *gimu*. *On* di sini termasuk ke *ko on* yang berarti berasal dari kaisar dan pembayarannya berupa *chu gimu*. *Chu gimu* yang berarti pemenuhan terhadap kaisar, hukum, dan negara. Pada film *Tenki no Ko* (2019), pemberian kekuatan manipulasi cuaca kepada Hina itu merupakan pemberian *on* yang lebih dan otomatis *gimu*-nya diharapkan akan menjadi tidak terbatas sampai harus

mengorbankan eksistensinya, hal tersebut dikarenakan harapannya akan cuaca yang cerah.

Konsep *ninjou* yang Hodaka dan Hina lakukan dalam bertindak untuk menyelamatkan dari pengorbanan akan *chu gimu* (TNK, 01.33.00 – 01.38.20)



Gambar 18. Hodaka yang menyelamatkan Hina dari pengorbanannya.

Hodaka : Hina, ayo kita pulang.
 Hina : Tapi, kalau aku kembali, cuacanya akan ...
 Hodaka : Sudahlah! Sudah cukup! Kamu bukan gadis cerah lagi! Aku tidak peduli meski cuacanya tak cerah lagi! Daripada langit biru, aku lebih menginginkanmu! Cuaca itu biarkan gila saja! Berdoalah untuk dirimu sendiri, Hina.
 Hina : Baik.

Pada gambar 18, Hodaka menyelamatkan Hina dan tidak peduli akan *gimu* yang Hina emban. Hina kukuh untuk tidak kembali tapi di saat perasaan Hodaka yang diungkapkan Bersatu dengan rasa Hina yang tidak ingin meninggalkan adik, Hodaka, dan lainnya, ia pun akhirnya lebih memilih untuk meninggalkan *gimu*-nya dan membatalkan pengorbanan tersebut. Doa yang Hina lakukan untuk orang lain pun sekarang digunakan untuk Hina sendiri, padahal manipulasi cuaca untuk membuat orang lain senang dengan cuaca yang cerah merupakan *gimu* atas kekuatannya.



Gambar 19. Tokyo yang banjir

Hodaka : Hujan yang turun lagi di hari itu tidak pernah berhenti dan dengan lambat menenggelamkan Tokyo. Bahkan setelah tiga tahun berlalu, hujan terus turun.

Pada gambar 19, Tokyo banjir yang merupakan salah satu gambaran konsekuensi pelanggaran *on* dalam film *Tenki no Ko* (2019). Apabila *gimu* dilaksanakan maka tidak akan ada orang yang rumahnya tenggelam, harta melayang, dan lain sebagainya. Tetapi, pelanggaran pun terjadi dan akhirnya Tokyo tenggelam sebagai konsekuensinya.

PEMBAHASAN

Alur cerita didominasi dengan pemberian *on* dan pemenuhannya tetapi terdapat temuan yang merupakan pelanggaran *on* di dalam filmnya. Hal tersebut merupakan salah satu kunci yang dapat menjadi penjelasan atas konflik yang terjadi dan resolusinya.

Pemenuhan *on* merupakan pembayaran-pembayaran terhadap *on* berupa *gimu* dan *giri* yang bersifat wajib dan hal ini merupakan sebuah konsep yang mengatur bagaimana masyarakat Jepang berperilaku sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Hal ini dapat disebut juga dengan istilah timbal balik yang membuat suatu masyarakat harmonis (Lebra, 1976). Pelanggaran *on* akan mendapat konsekuensi berupa dipermalukan di depan umum atau dalam bentuk lainnya (Benedict, 1982).

Dalam film *Tenki no Ko* (2019), terdapat penggambaran mengenai apa yang terjadi apabila melanggar konsep *on*. Hina mendapatkan kekuatannya dari Tuhan yang otomatis, Hina menerima suatu beban hutang budi / *on* dari Tuhan (*Ko On*) dan

perlu membantu orang lain dengan doanya sebagai pengabdian (*chu gimu*). Hal ini berhubungan dengan Tuhan karena dalam bukunya Benedict (1982), bagian ini sering disinggung berhubungan dengan pemimpin keramat. Menurut kepercayaan Shinto, kaisar merupakan keturunan langsung dari dewa matahari yang merupakan dewa dari Shinto (Iriana, 2016). Hal tersebut dapat disimpulkan kalau negara Jepang memiliki leluhur Dewa yang harus dihormati dan ketika lahir memberikan masyarakat Jepang sebuah *on* berupa *ko on* yaitu kepada Kaisar.

Dalam alur cerita *Tenki no Ko* (2019), terdapat dua tokoh pembantu / figuran yang telah memberikan informasi bahwa apabila seseorang terpilih menjadi *hare onna* maka takdir yang menyedihkan akan menanti karena pada akhirnya, *hare onna* akan menjadi pengorbanan demi cuaca yang cerah. Hal tersebut merupakan pembayaran yang harus Hina lakukan berupa *chu gimu*. Tetapi, di akhir cerita, terjadi pelanggaran *on* tersebut yaitu dengan meninggalkan *gimu* dan lebih memilih mengambil keputusan berdasarkan perasaan Hina dan Hodaka (*Ninjou*). Pada akhirnya, kota Tokyo dilanda hujan yang tidak berhenti mengakibatkan banjir.

Pada film *Tenki no Ko* (2019), terdapat representasi yang menggambarkan bahwa masyarakat Jepang modern menanggapi konsep *on* dengan cara yang lebih luwes digambarkan pada beberapa adegan yang tidak ada pembayaran *on* dan tidak ada dampak terhadap karakter tersebut hingga akhir cerita. Pelanggaran yang Hina lakukan pun pada akhir cerita diberikan sebuah klarifikasi bahwa Tokyo pada saat itu hanya Kembali kepada wujud aslinya yaitu selat sehingga tenggelamnya Tokyo tidak disebabkan oleh Hina. Tetapi, konsep *on*, *gimu*, dan *giri* sebisa mungkin untuk dilakukan karena merupakan sebuah aspek yang melibatkan seluruh masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian mengenai konsep *on*, *gimu*, dan *giri* merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan secara teliti karena konsep moral tersebut hanya masyarakat Jepang yang dapat merasakan dengan baik dan

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 389-400

benar. Dalam film *Tenki no Ko* (2019), terdapat beberapa konsep moral yang perlu diperhatikan agar dapat menyadarinya sehingga perlunya berlatih dalam menganalisis konsep *on*, *gimu*, dan *giri* lebih banyak lagi.

Shinkai, M. (n.d.). *Tenki no Ko*.

Dari hasil analisis dan pembahasan tersebut, temuan konsep *on* pada film *Tenki no Ko* (2019), terdapat sebuah pesan bahwa masyarakat Jepang yang mungkin lebih baik mengendurkan konsep *on* supaya tidak terlalu ketat atau terlalu dibawa pusing dalam menanggapi *on* tanpa menurunkan derajat kepentingan *on* karena pasti akan ada sebuah konsekuensi dalam pemenuhan dan pelanggaran dari konsep *on*.

DAFTAR PUSTAKA

- Benedict, R. (1982). *Pedang Samurai dan Bunga Seruni* (1st ed.). Sinar Harapan.
- Cholid, N., & Achmadi, A. (2015). *Metodologi Penelitian* (14th ed.). Bumi Aksara.
- Graham, F. (2004). *A Japanese company in crisis: ideology, strategy, and narrative*. RoutledgeCurzon.
- Iriana. (2016). Ajaran Shinto di Jepang. *Analisis Sejarah*, 5(1).
- Lebra, T. S. (1976). *Japanese Patterns of Behavior*. University of Hawaii.
- Mujihandono, D. S., & Siswantara, Y. (2021). Semangat Bushido Analisa Kultural Untuk Pengembangan Karakter Masyarakat. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(01), 29–38. <https://doi.org/10.26593/jsh.v1i01.4970>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177–181.
- Ratnasari, I., & Windhasari, F. (2019). ASPEK SOSIAL DAN NILAI SOSIOLOGIS YANG TERDAPAT PADA CERPEN MATSURI NO BAN KARYA KENJI MIYAZAWA. *Ayumi*, 6(1).
- Resdiansyah, R. (2019). *PEMAKNAAN LIRIK LAGU YOSHIWARA LAMENT KARYA ASA (Kajian Struktural Semiotika)*. UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA.
- Rini, E. I. H. A. N. (2017). Karakteristik masyarakat jepang. *Kiryoku*, 1(3). ejournal.undip.ac.id.

